

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Nahdlatul Ulama berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1334 H dengan tiga pilar utama: (1) ekonomi kerakyatan; (2) pendidikan; dan (3) kebangsaan. Ini dimulai dengan Nadlatut Tujjar (1918), gerakan ekonomi kerakyatan, dan Tashwirul Afkar (1922) sebagai gerakan keilmuan dan kebudayaan. Nahdlatul Ulama berpendapat bahwa untuk mencapai masyarakat yang mandiri, pendidikan harus menjadi pilar utama. Gagasan dan gerakan pendidikan ini telah ada sejak awal berdirinya National Union of Indonesia. Nahdlatul Ulama secara aktif melakukan gerakan sosial-keagamaan untuk memberdayakan umat untuk merealisasikan pilar-pilar tersebut. Di sini dirasakan pentingnya menciptakan lini organisasi yang berfungsi dengan baik dan dapat mencerminkan nilai-nilai Nahdlatul Ulama. Kemudian dibentuk lembaga dan lajnah seperti Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, Lembaga Dakwah, Lembaga Sosial Mabarro, Lembaga Pengembangan Pertanian, dan lainnya. Tujuan LP Ma'arif NU adalah untuk melakukan gerakan pemberdayaan umat di bidang pendidikan, yang sejak awal menjadi perhatian para ulama pendiri NU.<sup>1</sup>

Putusan Mukhtamar Nahdlatul Ulama Ke-13 di Menes Pandeglang Banten pada tahun 1938 menciptakan konsep *Mabadi Khaira Ummah* (MKU). Pada tahun 1939, Mukhtamar Nahdlatul Ulama Ke-14 di Magelang menetapkan prinsip-prinsip pengembangan sosial dan ekonomi dalam MKU, termasuk prinsip ash-shidqu (benar tidak berdusta, kepercayaan), al-amanah wal-wafa bil 'ahdi (amanah, menepati janji, komitmen), dan at-ta'awun (tolong-menolong, saling membantu). KH Mahfud Siddiq Jember adalah penggagas ketiga prinsip MKU tersebut. Tentang KH Mahfud

---

<sup>1</sup> Ridwan, M. (2020). *PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NADHLATUL ULAMA DALAM PENYEBARAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*. Journal Of Islamic Education, (Vol. 4 (No. 1), Hal.55

Siddiq, beliau adalah Presiden (Ketua) HBNO6 (PBNU) hasil Mukhtamar Ke-12 Malang (1937), Mukhtamar Ke-13 Menes Pandeglang Banten (1938), dan Mukhtamar Ke-14 Magelang (1939), dan Mukhtamar Ke-15 Surabaya (1940). Beliau putra KH Siddiq penulis nuzam Kitab Safinah dan kakak dari KH Achmad Siddiq. - Rois Aam PBNU 1984-1991. Gagasan prinsip MKU dari KH Mahfud Siddiq kemudian dikenal sebagai *Mabadi Khaira Ummah ats-tsalasah* (MKU-3). Atas gagasannya ini KH Mahfud Siddiq menindaklanjuti dengan berkunjung ke Jepang untuk melakukan kerjasama ekonomi. Dalam Munas NU 1992 di Lampung konsep MKU-3 dikembangkan lagi menjadi MKU al khamsah (MKU-5). Jika MKU-3 disebut sebagai Trisila Mabadi, MKU-5 disebut sebagai Pancasila Mabadi. Ada dua tambahan prinsip, yaitu, prinsip al 'adl adalah (keadilan, fairness) dan al istiqamah (keteguhan, constancy, consistency). KH Achmad Siddiq menyebut Pancasila Mabadi sebagai sarana mengembangkan masyarakat Pancasila, yaitu masyarakat sosialis religius yang dicita-citakan oleh NU dan oleh negara.<sup>2</sup>

Secara etimologi *Mabadi Khaira Ummah* (MKU) terdiri dari tiga kata Bahasa Arab. Pertama adalah kata *mabadi* yang artinya landasan, dasar, gerakan, atau prinsip. Kedua adalah kata *khaira* yang berarti terbaik atau ideal. Dan ketiga adalah kata *Ummah* yang artinya masyarakat, bangsa atau rakyat.<sup>3</sup> Dengan demikian MKU dapat diartikan 'landasan gerak pembentukan masyarakat ideal'. Sedangkan secara epistemologi, MKU adalah prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar yang digunakan untuk mengupayakan terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang ideal dan terbaik yaitu masyarakat yang mampu melaksanakan tugas-tugas *amar ma'ruf nahi munkar –al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar*—memerintahkan berbuat kebaikan dan mencegah berbuat yang

---

<sup>2</sup> Salim Chamidi, A. (2021). *Mabadi Khaira Ummah Dan Urgensinya Di Era Industry 4.0 Dan Society*. Kajian Pendidikan Dasar, 1 (2), Hal. 29

<sup>3</sup> Atabik Ali Dan Ahmad Zuhri Muhdlor, *Kamus Kranyak Al-'Ashri Arab Indonesia*, Cetakan 2, (Yogyakarta: UD. Multi Karya Grafika, 1997), Hal. 216, 867, 1589

tercela (buruk). Istilah khaira ummah diambil dari ayat al quran surat ali-imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

**Artinya :** “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa "umat terbaik" adalah mereka yang menjalankan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten dan menjadi rahmat bagi seluruh manusia. Namun, jika mereka meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar, mereka tidak lagi dianggap sebagai umat terbaik.<sup>4</sup>

Konsep *Mabadi Khairil Ummah*, yang mencakup prinsip-prinsip moral dan etika untuk membentuk karakter manusia yang unggul, sangat relevan dalam dunia pendidikan modern, terutama dalam pembentukan karakter siswa. Implikasi yang baik dari konsep ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa empati dalam diri siswa, yang pada gilirannya akan menciptakan generasi yang memiliki integritas tinggi serta mampu menghadapi tantangan global. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai moral universal dapat memberikan dampak signifikan dalam perkembangan kepribadian dan integritas siswa.<sup>5</sup> Lebih jauh lagi, pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran diri dan kecerdasan emosional siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan mereka di masa depan.<sup>6</sup>

Selain itu, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan berbasis moral yang dikombinasikan dengan pengembangan akademik

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 84.

<sup>5</sup> As'ad, M, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Pendidikan Karakter, 2020), Hal. 45-57.

<sup>6</sup> Latif, A, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam*, (Jurnal Ilmu Pendidikan, 2021), 8(2),Hal. 123-135.

mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.<sup>7</sup> Dengan menanamkan nilai-nilai *Mabadi Khairil Ummah*, siswa tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Implikasi yang konsisten dari konsep ini dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu meningkatkan kualitas karakter siswa secara menyeluruh dan menjadikan mereka sebagai pemimpin masa depan yang berintegritas dan berkomitmen pada kebaikan bersama. Oleh karena itu, integrasi *Mabadi Khairil Ummah* dalam kurikulum pendidikan sangat diperlukan untuk mendorong pembangunan karakter bangsa yang tangguh dan berakhlak mulia.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang di atas jelas bahwa, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional kita sesungguhnya juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat serta mampu menjadi bangsa yang memiliki keunggulan tertentu dibanding bangsa-bangsa lain.<sup>8</sup>

Pembentukan karakter siswa menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan di Indonesia, terutama dalam era modern yang penuh dengan

---

<sup>7</sup> Rachmawati, E, *Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa*, (Jurnal Pendidikan Moral, 2021), 10(3),Hal. 200-215.

<sup>8</sup> Didit Nantara, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru*, (Tuban: Jurnal Pendidikan Tambusai, 2022), Hal. 2522

tantangan moral dan sosial. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan karakter tidak hanya diartikan sebagai upaya mengajarkan norma-norma dasar kepada siswa, tetapi juga sebagai proses membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi berbagai dinamika sosial. pendidikan karakter seharusnya melibatkan seluruh aspek perkembangan siswa, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta harus dilandasi oleh nilai-nilai luhur yang relevan dengan budaya dan ajaran agama.<sup>9</sup> karakter yang baik dapat dibentuk melalui pembelajaran yang menyentuh dimensi hati nurani dan integritas siswa, yang seringkali lebih penting daripada penguasaan materi akademik semata. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran moral siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.<sup>10</sup> Selain itu, Hidayat dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa penguatan karakter siswa melalui kegiatan dan pengajaran nilai-nilai agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku yang positif pada diri siswa.<sup>11</sup> Pembentukan karakter tidak hanya sebatas pada pengajaran nilai-nilai agama atau sosial secara teori, tetapi harus diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, agar dapat memberikan dampak yang nyata dalam membentuk kepribadian mereka. Oleh karena itu, penerapan *konsep Mabadi Khairil Ummah* dalam konteks ini sangat relevan, karena konsep tersebut mengedepankan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Meskipun konsep Mabadi Khairil Ummah sudah lama ada, penerapannya dalam konteks pendidikan karakter modern, khususnya di

---

<sup>9</sup> Zainuddin, M. & Arifin, Z. (2019). *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Pendekatan Holistik Untuk Mengembangkan Kepribadian Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 121-130.

<sup>10</sup> Widodo, S. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013: Membangun Generasi Yang Berintegritas*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 9(1), 52-60.

<sup>11</sup> Hidayat, M. (2021). *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah*, Jurnal Pendidikan Islam, 7(3), 234-245.

lembaga pesantren, masih memerlukan kajian mendalam untuk memahami efektivitas dan esensinya. Menurut Thomas Lickona, kerangka teoretis utama untuk menganalisis pembentukan karakter siswa terdiri dari tiga komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan: pengetahuan moral (pengetahuan moral), perasaan moral (perasaan moral), dan perilaku moral (perilaku moral). Ketiga komponen ini bekerja sama dalam proses pembentukan karakter seseorang. Kesadaran moral, pemahaman nilai-nilai moral, perspektif, penalaran, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri adalah semua bagian dari pengetahuan moral. Perasaan moral termasuk nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Sedangkan perilaku moral terdiri dari kemampuan, keinginan, dan kebiasaan moral. Teori Lickona sejalan dengan konsep *Mabadi Khairil Ummah*, yang menekankan aspek kognitif dan psikomotorik dalam pembentukan karakter yang holistik.

MA NU Putera Buntet Cirebon sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan konsep *Mabadi Khairil Ummah* ke dalam pendidikan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemahaman dan penerapan konsep tersebut dalam konteks pendidikan karakter di MA NU Putera Buntet Cirebon, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam penerapannya. Implikasi dari penerapan konsep ini juga penting untuk dipahami, agar dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

MA NU Putera Buntet Cirebon adalah salah satu lembaga pendidikan yang menggabungkan aspek pendidikan umum dan agama. Di sekolah berbasis pesantren seperti ini, penerapan nilai-nilai *Mabadi Khairil Ummah* (nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan umat) dalam pendidikan karakter menjadi hal yang sangat relevan. Meneliti implikasi penerapan konsep ini di sekolah tersebut membantu mengkaji sejauh mana nilai-nilai

tersebut bisa diintegrasikan dalam pendidikan karakter di lingkungan pesantren, yang diharapkan dapat menghasilkan siswa dengan akhlak mulia dan siap menghadapi tantangan hidup.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Belum terintegrasinya konsep *Mabadi Khairil Ummah* dalam kurikulum pendidikan karakter di MA NU Putera Buntet Cirebon. Karena kurangnya pedoman atau strategi khusus dalam menerapkan nilai-nilai *Mabadi Khairil Ummah* secara sistematis di lingkungan sekolah.
2. Adanya tantangan budaya dan sosial, seperti pengaruh globalisasi yang dapat menggeser nilai-nilai lokal dan agama.
3. Masih terbatasnya data empiris mengenai pengaruh langsung penerapan konsep *Mabadi Khairil Ummah* terhadap perilaku dan karakter siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya akan membahas pemahaman dan penerapan konsep *Mabadi Khairil Ummah* dalam pendidikan karakter di MA NU Putera Buntet Cirebon, yang mencakup kegiatan pembelajaran di kelas, program ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan sekolah tersebut.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan konsep *Mabadi Khairil Ummah* dalam pendidikan karakter di MA NU Putera Buntet Cirebon?
2. Mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan Penghambat dalam penerapan konsep *Mabadi Khairil Ummah* dalam pendidikan karakter di MA NU Putera Buntet Cirebon?
3. Apa saja implikasi dari penerapan konsep *Mabadi Khairil Ummah* terhadap pembentukan karakter siswa di MA NU Putera Buntet Cirebon?

### E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman dan penerapan konsep *Mabadi Khairil Ummah* dalam pendidikan karakter di MA NU Putera Buntet Cirebon.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam penerapan konsep *Mabadi Khairil Ummah* dalam pendidikan karakter di MA NU Putera Buntet Cirebon.
3. Untuk mengetahui implikasi penerapan konsep *Mabadi Khairil Ummah* terhadap pembentukan karakter siswa di MA NU Putera Buntet Cirebon.

### F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoris

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, khususnya yang bersumber dari konsep *Mabadi Khairil Ummah*.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Lembaga Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi MA NU Putera Buntet Cirebon dalam mengevaluasi dan mengoptimalkan implementasi *Mabadi Khairil Ummah* dalam pendidikan karakter.
  - b. Bagi Pendidik: Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan praktis kepada para guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Mabadi Khairil Ummah* ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran.
  - c. Bagi Siswa: Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter siswa yang lebih baik, berdasarkan prinsip-prinsip *Mabadi Khairil Ummah*.
  - d. Bagi Pembuat Kebijakan: Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak yang berwenang, seperti Kementerian Agama atau yayasan pendidikan, dalam merancang kebijakan pendidikan karakter yang relevan.

- e. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik pada lembaga yang sama maupun lembaga lain yang memiliki kesamaan konsep pendidikan.

## G. Kerangka Teori

### 1. Konsep *Mabadi Khaira Ummah*

Konsep *Mabadi Khaira Ummah* (MKU) secara historis lahir dari Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan keagamaan Islam khas nusantara Indonesia. Konsep MKU ini merupakan konsep besar dalam rangka pembentukan masyarakat yang ideal/terbaik (*khaira ummah*). Adapun istilah *khaira ummah* berasal dari Bahasa Arab yang diambil dari ayat Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 110.

Secara etimologi MKU terdiri dari tiga kata Bahasa Arab. Pertama adalah kata *mabadi* yang artinya landasan, dasar, atau prinsip. Kedua adalah kata *khaira* yang berarti terbaik atau ideal. Dan ketiga adalah kata *ummah* yang artinya masyarakat, bangsa atau rakyat<sup>6</sup>. Sedangkan secara epistemologi, MKU adalah prinsip-prinsip dasar yang digunakan untuk mengupayakan terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang ideal atau terbaik, yaitu masyarakat yang mampu melaksanakan tugas-tugas *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan kata lain bahwa MKU merupakan konsep yang realistik dengan bersendikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Adapun *amar ma'ruf* sendiri adalah mengajak dan mendorong perbuatan baik yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dandi akherat kelak, sedangkan *nahi munkar* adalah menolak dan mencegah segala hal yang dapat merugikan, merusak dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari gerakan MKU adalah untuk membentuk identitas personal yang mulia, baik dan bertanggungjawab dalam menjalankan peran-peran individual dan sosialnya ketika berinteraksi dengan individu ataupun

komponen masyarakat lainnya. Gerakan MKU berorientasikan pada terbentuknya sumber daya pembangunan bangsa Indonesia yang jujur, amanah, komitmen, adil, saling bekerjasama, dan konsisten dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir batin dan diridloi Allah Tuhan Yang Mahaesa.<sup>12</sup>

Sekolah MA NU Putra Buntet memiliki visi yang jelas untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah, yang menekankan pada pentingnya akhlakul karimah, disiplin, etos belajar yang tinggi, dan kesiapan bersaing dalam kompetisi global. Visi ini mencerminkan komitmen sekolah untuk mendidik siswa menjadi insan yang berakhlak mulia, memiliki wawasan luas, dan siap untuk berperan aktif dalam masyarakat global. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, konsep Mabadi Khairil Ummah diintegrasikan dalam pendidikan karakter di MA NU Putra Buntet. Konsep ini berperan sebagai pedoman dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. Melalui penerapan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Mabadi Khairil Ummah, sekolah ini berupaya mencetak generasi yang mampu menghidupi ajaran-ajaran Islam dengan baik, berwawasan global, dan memiliki karakter yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

## 2. Pembentukan Karakter

Menurut Puskur (dalam Sukardi, 2014: 59), pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kemampuan setiap anggota staf sekolah untuk memberikan keputusan

---

<sup>12</sup> Shalim Chamdi A. Dan Ali Murtopo B. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter Mabadi Khaira Ummah Di Smk Maarif Gombang*. Wahana Akademika, Vol.5(1), Hal.21

yang baik dan buruk, contoh yang baik, dan mewujudkan rutinitas sehari-hari dengan penuh kesadaran sehingga menjadi kebiasaan. Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah kehidupan pada masa sekarang dan dimasa yang akan datang, dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai fungsi dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain, bahwa melalui proses pendidikan yang profesional maka akan dapat membentuk karakter peserta didik.<sup>13</sup>

Konsep Mabadi Khairil Ummah, yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, empati, dan kedamaian, sangat membantu dalam pembentukan karakter siswa di MA NU Putra Buntet. Nilai-nilai ini diterapkan dalam berbagai kegiatan di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang berfokus pada membangun individu yang bermoral dan berdedikasi. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, siswa tidak hanya menjadi orang yang cerdas secara akademik, tetapi mereka juga menumbuhkan sikap sosial yang positif, seperti disiplin, saling menghargai, dan komitmen pada kebaikan bersama. Visi dan misi sekolah adalah untuk menghasilkan generasi yang tangguh dan berwawasan luas yang akan berkontribusi pada masyarakat global.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membangun kepribadian siswa dengan prinsip moral, etika, dan spiritual yang kuat. Menurut Alwi et al. (2022), berbagai pihak terlibat dalam pembentukan karakter di lembaga pendidikan formal, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa itu sendiri. Melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, seperti kelas, upacara bendera, dan olahraga dan seni bela diri, mereka menginternalisasikan nilai-nilai karakter.

---

<sup>13</sup> Nantara D. (2022). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Dan Peran Guru*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.6(1), Hal.2253

Hasilnya, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah dan masyarakat.<sup>14</sup>

Pembentukan karakter juga menjadi fokus utama dalam pendidikan agama Islam. Furqon (2024) mengatakan bahwa akidah, Al-Qur'an, dan Hadis, serta akhlak yang diajarkan dalam pendidikan Islam berperan besar dalam membentuk karakter siswa. Diharapkan bahwa siswa akan mengembangkan kepribadian yang arif dan berakhlak mulia dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>15</sup>

Pembelajaran seni juga dapat meningkatkan pendidikan karakter. Firdaus dan Djatmiko (2024) menemukan bahwa inovasi dalam pembelajaran seni rupa di SMP Islam Pacet tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga membantu mereka mengendalikan emosi, disiplin, dan rasa tanggung jawab mereka. Kegiatan seni membantu siswa mengelola emosi mereka dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar, yang pada akhirnya membantu mereka membangun karakter yang baik.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter juga harus mengikuti perkembangan zaman. Wahyuningrum dan Azizah (2020) menekankan betapa pentingnya mengoptimalkan pendidikan karakter selama pandemi untuk membentuk Generasi Z yang berkarakter untuk menghadapi era Society 5.0. Guru bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui kerja sama dengan orang tua, memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aktivitas pembelajaran, dan memberikan pembinaan karakter yang berkelanjutan secara online.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Alimin Alwi, Et Al, "Pembentukan Karakter Siswa Di Lembaga Pendidikan Formal", *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, (Vol. 18, No. 2, 10/2022), Hlm. 154.

<sup>15</sup> Mohamad Furqon, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0", *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, (Vol. 2, No. 2, 4/2024), Hlm. 6.

<sup>16</sup> Angga Eriksa Firdaus Dan Budi Djatmiko, "Pembentukan Karakter Siswa Dengan Inovasi Pembelajaran Seni Rupa Di SMP Islam Pacet", *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, (Vol. 5, No. 4, 3/2024), Hlm. 5.

<sup>17</sup> Rani Tri Wahyuningrum Dan Primanisa Inayati Azizah, "Optimalisasi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Dalam Membentuk Generasi Z Berkarakter Menuju Era Society 5.0",

Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa dalam pendidikan nasional. Lestari dan Kurnia (2021) mengatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila dapat diterapkan dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa sehingga sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia. Siswa memperoleh pemahaman dan penerapan nilai-nilai seperti keadilan, kemanusiaan, dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan Pancasila.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, pembentukan karakter adalah proses yang melibatkan banyak aspek pendidikan, termasuk pendidikan formal, agama, seni, dan nilai-nilai kebangsaan. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan ini, diharapkan orang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

### 3. Implikasi konsep *Mabadi Khaira Ummah*

Pembelajaran di sekolah ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa. seperti yang terkandung dalam konsep *Mabadi Khairil Ummah*, dapat memperkuat moral dan integritas siswa, sehingga mereka tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan siap berkontribusi kepada masyarakat. Hal ini penting, terutama dalam pendidikan berbasis pesantren, di mana siswa diharapkan tidak hanya menjadi pelajar yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kualitas moral yang tinggi.<sup>19</sup>

---

*JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, (Vol. 7, No. 2, 12/2020), Hlm. 170.

<sup>18</sup> Silvia Oktaviana Lestari Dan Heri Kurnia, "Peran Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Karakter", *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (Vol. 5, No. 2, 11/2021), Hlm. 6.

<sup>19</sup> Hasyim M. (2020), Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.26(2), Hal. 134-146

Dalam menerapkan konsep Mabadi Khairil Ummah dalam pembentukan karakter siswa, MA NU Putra Buntet menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah adanya perbedaan persepsi antara ajaran tradisional Islam yang dipegang kuat oleh pesantren dengan dinamika zaman modern yang berkembang pesat. Siswa yang terpapar dengan pengaruh teknologi dan budaya global seringkali terjebak dalam nilai-nilai individualisme dan materialisme yang bertentangan dengan prinsip-prinsip berbasis kolektivisme, kedamaian, dan moralitas yang diajarkan dalam Mabadi Khairil Ummah. Tantangan ini semakin nyata ketika nilai-nilai religius dan sosial yang diajarkan di pesantren harus bersaing dengan gaya hidup modern yang lebih mengutamakan kemudahan dan konsumsi. Dalam konteks ini, sekolah perlu menjaga keseimbangan antara tradisi agama yang mengutamakan akhlakul karimah dan tuntutan zaman yang sering kali mengaburkan nilai-nilai luhur tersebut.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah harus dapat mengintegrasikan ajaran agama dengan pendekatan yang relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Dalam hal ini, konsep Mabadi Khairil Ummah harus dijelaskan dan diterapkan secara praktis, dengan memberi contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Pembelajaran yang menggabungkan nilai agama dengan keterampilan sosial dan akademik dapat membantu siswa untuk memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan komitmen dalam mencapai tujuan hidup. Pendidikan berbasis karakter yang mengedepankan Ahlussunnah Wal Jama'ah dapat membantu menciptakan keseimbangan antara tradisi dan tuntutan zaman modern, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, jujur, disiplin, dan berdaya saing.

Penerapan konsep Mabadi Khairil Ummah (MKU) di MA NU Putra Buntet memiliki implikasi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Dengan menekankan nilai-nilai moral, sosial, dan

spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam, terutama prinsip amar ma'ruf nahi munkar, sekolah ini berusaha membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlakul karimah dan siap menghadapi tantangan global. Melalui penerapan konsep MKU, siswa diajarkan untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, serta memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen yang tinggi terhadap kebaikan bersama. Walaupun terdapat tantangan dalam menghadapi dinamika zaman modern yang cenderung individualistik dan materialistik, MA NU Putra Buntet berupaya menjaga keseimbangan antara tradisi keagamaan dan tuntutan zaman dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

